

Menghadirkan narasi tandingan mengenai rasisme dalam Hari Pahlawan 10 November

Rika Inggit Asmawati

Kalau membaca buku Ben Anderson, *Revolusi Pemoeda*, kita akan tercengang mengetahui fakta bahwa korban dari peristiwa 10 November bukan hanya dari orang Indonesia saja, namun juga orang kulit putih. Dalam buku tersebut di sebutkan beberapa mayat-mayat orang kulit putih bergelimpangan. Mereka bukan tentara. Namun, mereka adalah orang sipil. Dan tahukah kalian siapa yang membunuhnya? Ternyata mereka adalah korban amok laskar-laskar pemuda pejuang pada saat itu.

Namun kita hanya selalu mengingat 10 November adalah tanggal yang paling utama dalam sejarah nasional Indonesia. Kisah kepahlawanan 10 November telah mapan dalam ingatan bangsa. Surabaya, panggung sejarah peristiwanya, ditahbiskan sebagai kota pahlawan.

Kini, belibagai peringatan, festival, serta ragam acara lain dilaksanakan demi mengingat semangat juang para pahlawan dalam peristiwa ini. Dan setiap tanggal 10 November, kita diajak untuk mengingat bahwa peristiwa 10 November adalah sebuah peristiwa dengan pemaknaan tunggal. Yakni, peristiwa 10 November adalah sebuah perang suci melawan penjajahan. Penjajahan yang dilakukan oleh orang kulit putih kepada orang bumi putra, nenek moyang kita.

Padahal, hampir sama dengan apa yang telah digambarkan Ben Anderson, sebenarnya muncul narasi tandingan terhadap nilai nasionalisme dan patriotisme 10 November. Dalam sebuah artikel *"The untold story of the Surabaya battle of 1945"* yang ditulis oleh Sejarawan UGM, Abdul Wahid, peristiwa ini digambarkan sebagai peristiwa yang heroik sekaligus penuh kekerasan. Kekerasan terutama yang menasar kepada semua orang kulit putih. Namun, narasi tandingan ini nyaris tidak pernah diajarkan dalam pelajaran sejarah di sekolah-sekolah.

...

Seorang sejarawan pernah berkata kepada saya. Yang paling mengerikan dalam penjajahan bukanlah eksploitasi ekonominya, namun adanya segregasi rasial. Segregasi rasial inilah yang membuat penduduk bumi putra dianggap warga negara kelas kedua (bahkan kelas ke sekian). Lebih lanjut, segregasi rasial inilah yang memungkinkan segala bentuk ketidakadilan dan segala macam kesewenang-wenangan yang menimpa penduduk bumi putra seolah-olah adalah hal yang biasa dan sewajarnya.

Makanya ketika terjadi *chaos* seperti pada Pertempuran Surabaya 10 November, orang bumi putra amok. Dalam situasi yang demikian, penduduk Eropa yang tinggal di Surabaya dijadikan luapan kemarahan. Tidak peduli bahwa orang kulit putih ini berwatak baik atau buruk, terlibat dalam perang atau tidak, sipil atau militer, belanda totok atau indo, perempuan bahkan anak-anak menjadi sasaran kekerasan para pemuda pejuang.

Diskriminasi rasial yang berujung pada kekerasan adalah salah satu hal lain yang bisa kita pelajari dari peristiwa ini; bahwa rasisme adalah bahan bakar dari beberapa tindak kekerasan yang berujung pada pelecehan, kehilangan nyawa bahkan pertumpahan darah.

Recent Posts

- Selamat Jalan, Pak Jent April 14, 2023
- Mengembalikan Nilai Pluralisme pada Kebhinnekaan di Indonesia April 5, 2023
- Memetik Hikmah Positif di Balik Kasus Richard Eliezer April 5, 2023
- Krisis Etika Pelajar March 31, 2023
- Rahasia Tiga Laps Kain Mori Putih March 24, 2023
- Nilai Humanisme Nabi Muhammad yang Tercermin dalam Piagam Madinah February 21, 2023
- DOA NABI YUNUS A.S. SEBAGAI REFLEKSI MEMBANGUN SIKAP EVALUATIF February 20, 2023
- Kedai Bhineka Brawijaya, Arena Penyemaian Inklusivitas December 13, 2022
- PEREMPUAN JAWA DALAM NOVEL " HATI SUHITA" November 25, 2022
- IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA August 30, 2022
- Mencurigai Mitos Timur dan Barat August 30, 2022
- Demokrasi Banjir Serangan Fajar dan Politik Uang. Apakah Pilkada 2024 Aman? July 30, 2022
- MORAL SOSIAL DALAM PENGKISAHAN BENTENG KASIH MIRA W July 30, 2022
- Prinsip Pengembangan Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi June 30, 2022
- SEMBURAT PELANGI DALAM AROGANSI BERDEMOKRASI June 30, 2022
- MENEGUHKAN SPIRIT NASIONALIS KAUM RELIGIUS May 31, 2022
- Tidak Ada Masalah yang Menyalahi Fitrih May 31, 2022
- KIDUNG SERIBU BURDAH April 27, 2022
- Bangsa Yang Terbelah April 27, 2022
- Bias Universum pada Filsafat March 31, 2022